

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA EKSPLOITASI ANAK BAWAH
UMUR DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



**MEILISA KURNIA PUTRI
157510121**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr. Wb.

Dimulai dengan alhamdulillahirabbil'alamin, peneliti berucap syukur yang begitu mendalam untuk Allah SWT, karena berkat karunia kesehatan dan petunjuk dari Dialah yang menuntun Peneliti untuk dapat menyelesaikan naskah Usulan Penelitian yang berjudul "Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru". Kemudian shalawat dan serta salam untuk junjungan alam Muhammad SAW atas semua usahanya terdahulu.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang Penulis harus selesaikan dalam mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit rasanya bagi penulis untuk sampai ke titik ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau
3. Bapak Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau
4. Bapak Askarial, SH., MH selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau
5. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terhususnya Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
8. Ayahanda H. Ahmad Syukri dan Ibunda Hj. Lili Amelia yang penulis cintai yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini. Terima kasih atas jerih payah dan doa restu yang tidak ternilai serta memberikan motivasi dan limpahan kasih sayang yang tiada hentinya.
9. Kakak penulis drg. Ekasari Maraslia Putri dan Shinta Rahmadhani, S.Pd, Abang-abang penulis Mohd. Afdhal Reizky, S.E, M. Anugrah Fikrie, S.E dan Defri Kurniawan, S.E yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis di kampus Aprianti Ningsih, Friska Yulanda, Niki Adiastruti yang selama ini membantu dan mendengar semua keluh kesah penulis.
11. Sahabat-sahabat penulis yang telah lama menjadi tempat keluh kesah dan penyemangat disaat penulis merasa malas Ardhi Febrizal, Cindy Viandafantri, Dellatyca Widowati, Erika Nisrina Putri, Miftahul Jannah.
12. Senior-senior Krimino v itama Alfi Amardi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian per i usulan penelitian ini.

13. Kepada seluruh teman-teman kelas Kriminologi A angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian ini dengan tepat waktu.
14. Dan kepada orang-orang tertentu yang selalu menemani penulis untuk begadang dalam menyelesaikan Usulan Penelitian ini.

Akhir kata Peneliti berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar usulan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pekanbaru, 2019

Penulis,

Meilisa Kurnia Putri



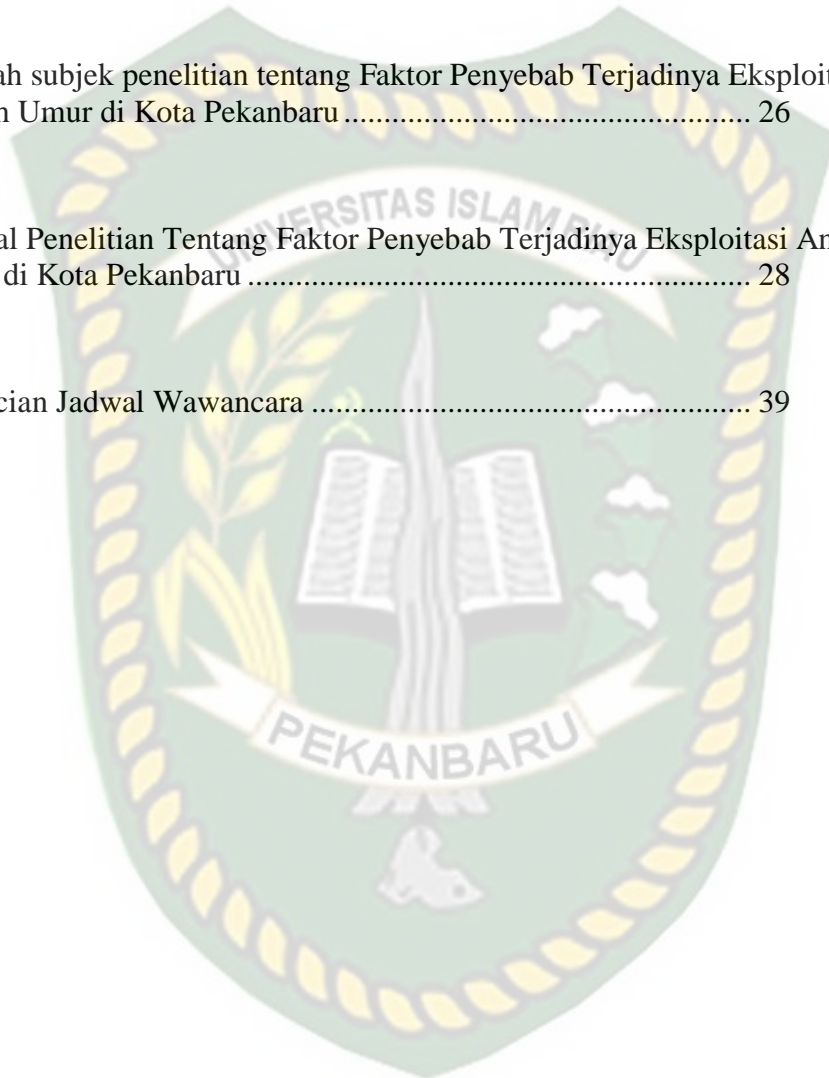
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	ii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I: Pendahuluan.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	9
I.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II: Studi Pustaka	11
II.1. Studi Kepustakaan.....	11
II.2. Landasan Teori.....	13
II.3. Penelitian Terdahulu	17
II.4. Kerangka Berpikir.....	20

II.5. Konsep Operasional	22
BAB III: Metode Penelitian	23
III.1. Tipe Penelitian	23
III.2. Metode Penelitian	23
III.3. Lokasi Penelitian.....	24
III.4. Subjek Penelitian	24
III.5. Jenis dan Sumber Data.....	26
III.6. Teknik Pengumpulan Data.....	26
III.7. Teknik Analisis	27
III.8. Jadwal Penelitian.....	27
III.9. Sistematika Penulisan	29
BAB IV: Deskripsi Lokasi Penelitian.....	31
VI. 1. Sejarah Tentang Perkembangan Pekanbaru	31
VI. 2. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru	34
BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
V. 1. Hasil Penelitian.....	37
V. 2. Hasil Wawancara.....	42
V. 3. Pembahasan	55
BAB VI: PENUTUP.....	58
VI. 1. Kesimpulan	58
VI. 2. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	6

DAFTAR TABEL

I.1	: Penemuan Kasus Eksploitasi Anak di Kota Pekanbaru.....	4
I.2	: Data Kasus Eksploitasi Anak di Kota Pekanbaru Menurut Dinas Sosial Kota Pekanbaru Pada Tahun 2018	9
III.1	:Jumlah subjek penelitian tentang Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru	26
III.2	:Jadwal Penelitian Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru	28
V.1	:Perincian Jadwal Wawancara	39



DAFTAR GAMBAR

ix

- II.1 : Kerangka Berpikir Tentang Tindakan Kejahatan Eksploitasi Anak Bawah Umur Oleh Orang Tua dan Premanisme (Studi Kasus Dinas Sosial Kota Pekanbaru)..... 21



DAFTAR LAMPIRAN

x

1. Lampiran Wawancara 66
2. Lampiran Dokumentasi 80



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

xi N

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA EKSPLOITASI ANAK BAWAH UMUR DI KOTA PEKANBARU

ABSTRAK

Oleh: Meilisa Kurnia Putri

Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa sehingga berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi dan berhak atas perlindungan diri tindak kekerasan dan diskriminasi. Di Indonesia sendiri, kasus pelanggaran HAM terhadap anak dapat dikatakan cukup memprihatinkan, salah satunya eksploitasi anak. Hal ini terjadi di Kota Pekanbaru, banyak terjadi kasus eksploitasi bahkan banyak dari mereka dipekerjakan langsung oleh orang tua mereka. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apa faktor penyebab terjadinya eksploitasi anak bawah umur di Kota Pekanbaru? Adapun tipe penelitiannya adalah termasuk kedalam tipe penelitian kualitatif dengan tujuan menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian melalui pengumpulan, identifikasi, seta menganalisa data sehingga diperoleh suatu jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Key informan dalam penelitian ini adalah Pelaku eksploitasi anak, sedangkan informannya adalah Kepala Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Ketua RT, Tokoh Masyarakat dan Korban. Hasil wawancara yang penulis dapatkan adalah pelaku melakukan eksploitasi dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, keyakinan mereka bahwa mereka berhak mengatur kehidupan sang anak dan juga anak merasa nyaman untuk melakukan pekerjaan tersebut. Untuk meminimalisir kasus ini, diharapkan masyarakat agar lebih peka terhadap kasus ini dan juga perlunya ketegasan dari pemerintah untuk mengatasi kasus eksploitasi agar tidak semakin banyak anak yang dieksploitasi oleh orang tua mereka.

Kata Kunci: Eksploitasi, Anak, Dibawah Umur

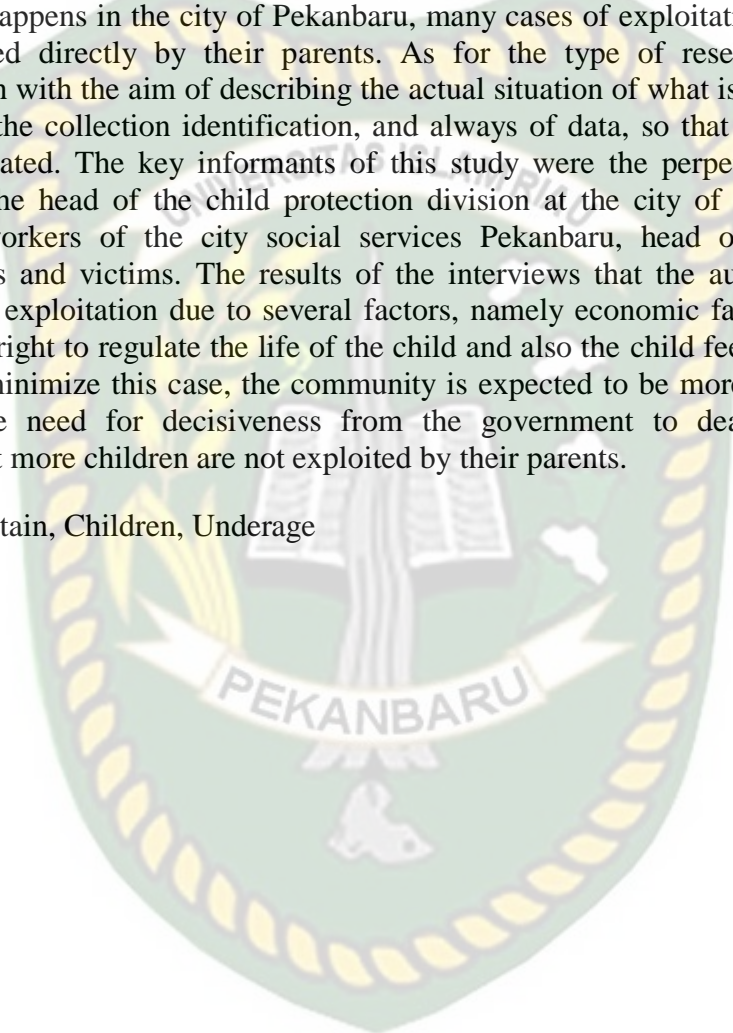
THE FACTORS CAUSING THE EXPLOITATION OF MINORS IN THE CITY OF PEKANBARU

ABSTRACT

By: Meilisa Kurnia Putri

Children are the future of the nation and the next generation of the ideals of the nations so that they are entitled to survival, grow, develop, participate, and are entitled to self-protection of acts of violence and discrimination. In Indonesia, cases of human rights violations against children can be said to be quite alarming, one of which is the exploitation of children. This happens in the city of Pekanbaru, many cases of exploitation even many of them are employed directly by their parents. As for the type of research included in qualitative research with the aim of describing the actual situation of what is happening at the study site through the collection identification, and always of data, so that an answer to the problem is formulated. The key informants of this study were the perpetrators, while the informants were the head of the child protection division at the city of Pekanbaru social services, social workers of the city social services Pekanbaru, head of the household, community leaders and victims. The results of the interviews that the authors get are the perpetrators doing exploitation due to several factors, namely economic factors, their belief that they have the right to regulate the life of the child and also the child feels comfortable to do the work. To minimize this case, the community is expected to be more sensitive to this case and also the need for decisiveness from the government to deal with cases of exploitation so that more children are not exploited by their parents.

Keywords: Exploitation, Children, Underage



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup dalam hal berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa sehingga berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi dan berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Indonesia merupakan salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang *Convention on The Rights of the Child* serta *Children Rights Convention* (CRC) melalui Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 pada tanggal 25 Agustus 1990.

Dalam konteksnya, anak mempunyai hak asasi seperti orang dewasa lainnya. Namun, perlindungan terhadapnya tidak seheboh seperti masalah HAM yang menyangkut orang dewasa. Begitu pula praktiknya di kehidupan nyata, tidak jarang upaya perlindungan itu dilanggar oleh berbagai pihak, baik oleh orang dewasa maupun orang tua kandungnya sendiri dan di berbagai tempat di negeri ini. Di Indonesia sendiri, kasus pelanggaran HAM terhadap anak dapat dikatakan cukup memprihatinkan, salah satunya eksploitasi anak. Pekerja anak dapat dengan mudah kita lihat di jalan. Banyak yang mengamen, mengemis atau mengais rezeki di jalanan. Itu hanya yang tampak jelas di mata kita. Masih banyak upaya pengeksploitasian anak di negeri ini yang bahkan dapat kita kategorikan dengan tindakan kriminal, seperti pekerja kasar konstruksi dan tambang tradisional, penyelam mutiara, penculikan dan perdagangan anak, kekerasan anak, penyiksaan bahkan pelacur komersial.

Ada dua sisi saat kita membicarakan tentang anak. Di satu sisi mereka adalah manusia yang lahir dalam sebuah keluarga, tapi di sisi lain mereka merupakan milik negara. Pada saat

yang bersamaan, kehidupan yang keras ini menuntut mereka untuk dapat bertahan hidup dengan cara membuat satu sama lain saling tarik menarik oleh pengaruh dan kekuasaan. Keluarga merupakan tempat bergantung bagi anak. Tapi karena banyaknya keluarga yang mengalami diskriminasi sosial sehingga mau tidak mau menjadikan anak sebagai tumbal. Maka mempekerjakan mereka sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Mempekerjakan anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena eksploitasi anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak baik fisik, emosi dan sosial anak. Pada prinsipnya, anak-anak memang dilarang untuk bekerja. Namun, apabila dalam keadaan terpaksa karena masalah ekonomi dan sosial dari anak tidak menguntungkan, anak boleh bekerja tetapi tidak boleh menyimpang dari ketentuan dalam Undang-Undang yang diatur dari UU No. 13 Tahun 2003. Dalam pasal 68 UU NO. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dan juga di pasal 69 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bagi anak yang berumur antara 13 tahun sampai dengan 15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial dari anak. Tetapi, pada kenyataannya Undang-Undang Ketenagakerjaan ini banyak diabaikan, bahkan masih banyak masyarakat umum yang tidak mengetahuinya.

Eksplorasi anak ini banyak macamnya. Bentuk-bentuk eksploitasi anak, yaitu:

1. Eksploitasi fisik

Eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orang lain yang menjuruskan anak pada pekerjaan yang seharusnya belum pantas untuk dijalannya.

2. Eksploitasi sosial

Eksplorasi sosial adalah segala bentuk penyalahgunaan ketidakmampuan seorang anak yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak, seperti penghinaan pada anak, perlakuan negatif terhadap anak, dan sebagainya.

3. Eksploitasi seksual

Eksploitasi seksual adalah melibatkan seorang anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Yang bisa menjurus pada sifat pornografi sehingga membuat anak menjadi malu, menjerumuskan anak pada prostitusi dan lainnya.

Kasus eksploitasi anak ini merupakan suatu masalah yang besar karena berdasarkan catatan dari UNICEF setiap tahunnya ada sekitar 40.000 - 70.000 anak menjadi korban eksploitasi seksual anak. Bahkan ILO juga mencatat ada sebanyak 24.000 anak dilacurkan. Internet World Stats (2017), Asia menjadi benua yang paling mendominasi kasus eksploitasi seksual anak secara online yaitu sebesar 48,7%.

TABEL I.1 Penemuan Eksploitasi Anak di Kota Pekanbaru

No.	Lokasi	Jumlah	Umur	Alamat	Ket.
1.	Simpang 3 Utama	3 orang:			
		• AFP	9	Arengka	
		• EN	14	Jl. Adi Sucipto	
		• PY	11	Pasir Putih	
2.	Simpang SKA	2 orang:			
		• YS	14	Kulim	
		• MHA	13	Jl. Setia Budi	
3.	Simpang Harapan Raya	4 orang:			
		• WV	7	Sail	
		• LA	10	Kulim	
		• FDI	12	Sail	
		• UP	13	Sail	

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Faktor-faktor penyebab eksploitasi terhadap anak:

1. Faktor Ekonomi

Ini merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pekerja pada anak. Harga bahan pokok yang semakin mahal, tingkat kebutuhan yang semakin tinggi dan pengeluaran yang cukup besar membuat mau tidak mau anak harus ikut serta untuk membantu mencukupi kebutuhan. Biasanya ini terjadi di kalangan keluarga menengah kebawah.

2. Faktor Migrasi

Mengapa ini menjadi faktor dalam kasus eksploitasi anak? Ini disebabkan bahwa ketidakpahaman mengenai migrasi, khususnya urbanisasi, yang dapat disalahgunakan oleh berbagai oknum untuk menjebak dalam pekerjaan sewenang-wenangnya atau bisa disebut pekerjaan yang mirip seperti perbudakan.

3. Faktor Budaya

Beberapa faktor budaya yang memberi kontribusi terhadap peningkatan jumlah pekerja anak, antara lain:

a. Pernikahan Dini

Pernikahan dini mempunyai implikasi serius bagi anak perempuan termasuk bahaya kesehatan, putus sekolah, kesempatan ekonomi yang terbatas, gangguan perkembangan pribadi, dan juga perceraian dini.

b. Peran perempuan dalam keluarga

Masyarakat desa yang masih terikat dengan adat istiadat yang menganggap bahwa perempuan harus dinikahkan ketika sudah waktunya, walaupun belum matang secara fisik maupun psikis. Hal ini mengakibatkan banyak anak perempuan yang masih dibawah umur untuk menanggung beban layaknya seorang perempuan dewasa sebagai istri maupun ibu.

c. Peran anak dalam keluarga

Kepatuhan anak terhadap orang tua dan juga kewajiban untuk membantu keluarga membuat anak-anak rentan terhadap *trafficking*. Pekerja anak, anak bermigrasi untuk bekerja dan buruh anak karena jeratan hutang dianggap sebagai strategi keuangan keluarga yang dapat diterima untuk menopang keuangan keluarga.

4. Faktor Kurangnya Pencatatan Kelahiran

Biasanya orang-orang yang tidak mempunyai pengenal lebih mudah menjadi korban dalam hal kejahatan karena usia dan kewarganegaraan mereka tidak terdokumentasi. Anak-anak yang dipekerjakan lebih mudah diwakili oleh orang dewasa.

5. Faktor Kontrol Sosial

Lemahnya kontrol sosial pejabat penegak hukum dan imigrasi yang korupsi dapat disuap untuk tidak mempedulikan kegiatan-kegiatan yang bersifat kriminal. Para pejabat pemerintah juga disuap agar memberikan informasi yang tidak benar pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), akta kelahiran, dan paspor khususnya anak-anak dapat dengan mudah diwakilkan atau bahkan diubah kewarganegaraannya.

Eksplotasi yang terjadi pada anak tersebut pastinya memiliki dampak yang sangat buruk terhadap kehidupannya terlebih pada masa depan anaknya. Beberapa hal dibawah ini merupakan akibat dari eksploitasi:

1. Kehilangan hak nya untuk belajar. Sebagian dari mereka adalah anak-anak yang putus sekolah bahkan tidak pernah merasakan bangku pendidikan.
2. Perilaku yang menyimpang. Kehidupan keras di jalanan tidaklah mudah terlebih bagi anak dibawah umur. Mereka berjuang mencari uang dan besar kemungkinan

terpengaruh terhadap hal-hal buruk, seperti merokok, berbahasa kasar, bertengkar, narkoba dan sebagainya.

3. Kekurangan kasih sayang. Mereka dipaksa bekerja yang pastinya menghabiskan banyak waktu di jalan daripada merasakan kasih sayang oleh orang tua dan juga orang-orang terdekatnya.

Setelah melihat bagaimana besarnya kasus eksploitasi anak ini terjadi, maka dibutuhkan upaya dari berbagai pihak agar tidak semakin merajalelanya kasus tersebut. Kita tidak bisa hanya bertumpu pada pemerintah dan penegak hukum saja, keluarga serta lingkungan sangat berpengaruh untuk mengatasi kasus ini agar tidak banyak lagi anak-anak yang mengalami kasus serupa.

Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang belum berusia 18 tahun dan termasuk masih dalam kandungan. Yang bertujuan menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak dan sejahtera. Sesuai dengan itu maka perlindungan sosial dan perlindungan anak bertujuan:

1. Melindungi anak dari penindasan, eksploitasi/penghisapan, kemiskinan dan kehinaan.
2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas melakukan aktifitas sosial secara konstruktif, sehingga tumbuh kembang anak menjadi lebih baik.

Dengan dikeluarkannya UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, diharapkan ada kejelasan tentang batasan bagaimana anak dikatakan sebagai pekerja atau bukan. Batasan tersebut pastinya akan meminimalisir kasus eksploitasi anak yang terjadi di Indonesia, khususnya Kota Pekanbaru dan bagi yang mengeksploitasi anak dengan maksud

untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain dapat dipidana dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, sebagai masyarakat kita harus mensosialisasikan adanya Undang-Undang Perlindungan Anak, terutama pada ancaman tindak pidana atas mempekerjakan anak. Kita juga dapat mensosialisasikan HAM terhadap orang tua. Pencegahan sejak dini di tingkat keluarga dapat mengurangi resiko anak menjadi korban eksploitasi.

Dalam hal ini, hak asasi manusia yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah Kota Pekanbaru adalah perlindungan anak sebab masalah anak ini bukan saja merupakan hukum nasional semua Negara di dunia atau merupakan masalah global. Beberapa kasus yang menonjol terhadap pelanggaran hak asasi anak yaitu, kekerasan psikis, kekerasan fisik, penelantaran ekonomi, eksploitasi, *trafficking*, serta pelecehan seksual. Dimana pelaku yang melakukan eksploitasi anak ini adalah orang tua mereka sendiri dan premanisme. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah, sedangkan premanisme yang penulis maksud adalah para preman yang tidak bertanggungjawab yang memaksa anak untuk melakukan pekerjaan yang mana itu untuk kepentingan sendiri.

Namun yang terjadi di Kota Pekanbaru banyak anak yang mengalami kasus eksploitasi. Dapat kita jumpai di persimpangan jalan, di beberapa tempat yang mempekerjakan anak dibawah umur. Banyak dari mereka yang dipekerjakan langsung oleh orang tua mereka sendiri dan ada juga dari mereka yang dipekerjakan oleh para preman.

Tabel I.2 Kasus Eksploitasi Anak di Kota Pekanbaru

	s	Jumlah
	loitasi Ekonomi	8

Eksploitasi Seksual	14
Jumlah	22

Sumber: Dinas Sosial Kota Pekanbaru, 2018

Dari data dan pengamatan di lapangan, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru Tahun 2018”

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu “Apa faktor penyebab terjadinya eksploitasi anak bawah umur di Kota Pekanbaru?”

I.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kasus eksploitasi anak di bawah umur di Kota Pekanbaru.

I.3.2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta wawasan penulis dalam ilmu kriminologi serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama pengetahuan.

b. Akademis

Penelitian ini untuk mengembangkan secara berkelanjutan dan berguna untuk menjadi bahan referensi untuk materi dan bahan penelitian mereka selanjutnya.

c. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIRAN

II.1. Studi Kepustakaan

II.1.1. Konsep Kejahatan

Secara umum kejahatan adalah tingkah laku atau perbuatan yang jahat yang tiap-tiap orang dapat merasakan bahwa itu jahat seperti pencurian, pembunuhan dan sebagainya yang dilakukan oleh manusia.

Dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 1 menjelaskan tentang pengertian kejahatan, yang berbunyi: “tidak satu perbuatan kejahatan boleh dihukum melainkan atas kekuatan aturan hukum pidana dan undang-undang yang terdahulu dari perbuatan itu.”

Dapat dikatakan bahwa kejahatan merupakan perbuatan yang mengandung beberapa unsur, yaitu:

1. Perbuatan anti sosial yang melanggar hukum pidana/ Undang-Undang pada suatu waktu tertentu.
2. Perbuatan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja.
3. Perbuatan yang merugikan masyarakat baik secara ekonomi, fisik, jiwa dan sebagainya.
4. Perbuatan tersebut diancam dengan hukuman oleh Negara.

Menurut Sutherland, kejahatan adalah pelaku yang dilarang oleh negara karena merupakan perbuatan yang merugikan bagi negara dan terhadap perbuatan itu negara bereaksi dengan hukum sebagai upaya pamungkas.

Secara umum dalam pengertian yuridis, kejahatan dibatasi sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan dalam hukum pidananya dan diancam dengan sebuah sanksi.

Semakin jelaslah kini bagi kita bahwa kejahatan adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh Undang-Undang atau kegagalan untuk melakukan suatu perbuatan yang diharuskan oleh Undang-Undang, yang dapat diberikan pidana dalam bentuk denda/hukuman, diasingkan ke suatu tempat, pidana mati atau lain sebagainya.

II.1.2. Konsep Eksploitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, atau pemerasan tenaga atas diri orang lain yang merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 13 ayat (1) huruf b tentang perlindungan anak menyebutkan tentang perlakuan eksploitasi merupakan tindakan atau perbuatan yang memeralat, memanfaatkan atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga dan golongan.

Menurut Suharto, eksploitasi anak adalah tindakan sewenang-wenang dan perlakuan yang bersifat diskriminatif terhadap anak yang dilakukan oleh masyarakat atau pun keluarga dengan tujuan memaksa anak tersebut untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan hak anak seperti perkembangan fisik dan mentalnya. Eksploitasi anak dibawah umur berarti mengeksploitasi anak untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pada segi ekonomi, sosial atau pun politik tanpa memandang umum anak yang statusnya masih hidup di masa kanak-kanaknya. (Suharto, 2005: 22)

II.1.3. Konsep Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Rentang anak ini berada antara anak satu dengan lainnya mengingat latar belakang yang berbeda.

Menurut Suryana, anak merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal yang menjadi bekal di akhirat, tempat bergantung ketika usia senja, dan makhluk yang wajib dididik.

Menurut UNICEF, anak adalah sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun.

II. 2. Landasan Teori

Definisi aktivitas rutin adalah kegiatan sehari-hari yang terus dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, aktifitas rutin yang sering dilakukan di ruang terbuka akan selalu dibayangi dengan kejahatan eksploitasi. Hal ini terjadi karena kegiatan yang dilakukan seseorang mengharuskan seseorang untuk melakukan kegiatan seperti meminta-minta, mengemis, mengamen dan sebagainya yang berada dalam ruang publik secara terus-menerus.

Dalam teori “Aktifitas Rutin” oleh Marcus Felson dan Robert K. Cohen (1987) ada 3 elemen yang dapat mempengaruhi mudahnya muncul kejahatan, diantaranya adanya pelaku yang termotivasi, adanya target yang layak, dan ketiadaan penjaga (Steven P. Lab, 2006; 111).

1. Adanya Pelaku Yang Termotivasi

Adanya yang dilakukan merupakan dorongan-dorongan pribadi yang menjadikan kejahatan sebagai narasumber utama dalam mencapai tujuan tanpa ada

alasan-alasan dan sebab apapun. Kondisi seperti ini merupakan bakat melakukan kejahatan bawaan sejak lahir (Masdiana, 2006; 59).

Sebagian besar orang yang menjadi pelaku kejahatan didasari karena niat dan kemauan dari diri sendiri. Ini terjadi karena anggapan bahwa menjadi pelaku kejahatan adalah pilihan hidup yang menguntungkan baggi mereka.

2. Adanya Target Yang Layak

Meiler dan Meithe (1993) ada kaitan antara aktifitas rutin dengan kerentanan menjadi korban kejahatan. Anggota masyarakat yang melakukan kegiatan sehari-hari dan bekerja di sektor publik memungkinkan orang melakukan kontak dengan kejahatan. Begitu juga dengan gaya hidup yang dapat dibaca oleh pelaku kejahatan. Pelaku kejahatan biasanya melakukan proses pengamatan terlebih dahulu terhadap korban (Masdiana, 2006; 20).

Lesley (1989) menyatakan semakin banyak orang membuka diri untuk berinteraksi dengan orang lain dan berada di tempat-tempat tertentu, maka orang itu sangat rentan menjadi korban kejahatan adalah tempat ramai, seperti terminal, stasiun dan persimpangan-persimpangan jalan. Tempat-tempat yang rentan ini sebaiknya mendapatkan perhatian pihak aparat kepolisian (Masdiana, 2006; 20).

Gaya hidup seseorang dipenuhi oleh budaya, orientasi hidup, dan cara pandang (overview) dalam hidupnya. Kebiasaan menggunakan waktu (time), kebiasaan menggunakan ruang (space), dan kebiasaan beraktifitas (action). Waktu-waktu ibadah ritual (sholat, pergi ke gereja, kuil dan tempat ibadah lain), waktu bekerja, dan waktu bepergian berpotensi digunakan untuk melakukan kejahatan (Masdiana, 2006; 20).

3. Ketiadaan Penjaga

Kebiasaan beraktifitas memungkinkan orang menjadi korban kejahatan. Pelaku kejahatan yang cerdas pasti melakukan aksinya didasarkan pada pengamatan ilmiah

tentang karakteristik individu, kebiasaan berperilaku calon korban, dan tingkat “pengawasan” korban. Jika sistem pengamanan lingkungan tidak memungkinkan proteksi terhadap korban atau calon korban, maka pelaku kejahatan dapat dengan mudah melumpuhkan korban (Masdiana, 2006; 66).

Umumnya tingkat kerentanan perempuan menjadi korban kejahatan lebih besar dibandingkan laki-laki. Penyebabnya adalah kebanyakan perempuan tidak bisa berbuat apa-apa jika terjadi kejahatan. Maka dalam hal ini, perempuan harus lebih peka terhadap diri sendiri untuk melakukan pencegahan. Reaksi masyarakat di sekitar juga diperlukan karena menjadi sistem pengamanan setelah diri sendiri.

Park yakin benar bahwa kota dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mempelajari kejahatan. Karena kota merupakan suatu organism sosial tempat dimana masyarakat ketetangaan dapat bertahan. Persoalannya, mengapa kejahatan berkembang dan meluas dalam daerah tertentu sementara di daerah lain kejahatan tidak berkembang. Atas hal ini, Park dan koleganya Burgess merujuk pada konsep “Zona Konsentrasi” menurut pekerjaan penduduknya dan karakteristik kelas. Mereka mencermati bagaimana zona perkotaan berubah dari waktu ke waktu dan apa dampak dari proses perubahan tersebut bagi tingkat kejahatan.

Park dan Burgess menunjukkan bahwa zona transisi adalah sumber utama kejahatan perkotaan. Pada zona ini, dapat ditemui tingkat kenakalan remaja yang tinggi dan berbagai masalah sosial lainnya. Memahami bentuk, sifat atau karakter kejahatan perkotaan akan memberi kemungkinan bagi kita untuk mengetahui ciri-ciri kejahatan perkotaan. Atas dasar itu, dapat dirumuskan berbagai kebijakan untuk melakukan pencegahan maupun penanggulangannya.

Sepanjang kejahataan perkotaan dipastikan sebagai perbuatan yang dapat dipidana menurut perundang-undangan yang berlaku, maka secara umum tidak ada

perbedaan yang mendasar antara kejahatan perkotaan dengan kejahatan yang bukan kejahatan perkotaan, atau kejahatan pada umumnya. Namun harus diakui bahwa ada pula bentuk-bentuk kejahatan tertentu yang hanya mungkin terjadi atau sekurang-kurangnya dipermudah oleh lingkungan perkotaan.

Tanpa mengurangi adanya karakter khas seseorang, secara umum dapat dikatakan bahwa dorongan untuk melakukan kejahatan tidak semata-mata karena memang tersimpan tingkah laku jahat, tetapi ada juga faktor-faktor nilai, keadaan dan lingkungan yang tak jarang justru menjadi faktor yang sangat berperan untuk mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan.

II.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penulis untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan dan belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Skripsi Darius Tampubolon, 2018, yang berjudul Pelaksanaan Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak di Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru yang semakin berkembang pesat telah menjadi sebuah kota metropolitan yang memiliki beberapa masalah seperti kasus eksploitasi anak. Hal ini dapat kita jumpai di jalanan, menjadi buruh kasar dan sebagainya. Anak-anak jalanan ini

merupakan ketidakberdayaan pemerintah dalam membantu perekonomian mereka sehingga mau tidak mau mereka melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Banyak kelemahan mengapa hal ini bisa terjadi, seperti anak jalanan yang terkena razia tidak mau mengikuti pembinaan dari Dinas Sosial dan Pemakaman, belum diterapkannya sanksi sehingga membuat mereka tidak jera dan sebagainya.

2. Jurnal Ajeng Gayatri Octorani Putri, yang berjudul Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Etnografi Anak-Anak Pengumpul Koin Dermaga Pelabuhan Merak Kota Cilegon), Jurnal Sosietas, Vol.5, No. 01

Anak dijadikan cara untuk mendapatkan penghasilan dalam keluarga. Hal ini terjadi pada masyarakat Kampung Medaksa, Pelabuhan Merak yaitu banyaknya anak yang bekerja menjadi pengumpul koin sebagai akibat sulitnya biaya ekonomi. Faktor yang dikaji yaitu faktor sosial dan budaya, serta peranan orang tua terhadap aktivitas anak-anak pengumpul koin. Metode yang digunakan yaitu studi etnografi dengan subjek penelitian terdiri atas informan kunci dan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengumpulkan koin dari pagi hingga sore hari, faktor sosial yang mendominasi yaitu keluarga, ekonomi dan teman sepermainan, sedangkan faktor budaya yang mempengaruhi yaitu tradisi turun temurun dari keluarga terhadap aktivitas pengumpul koin, dan orang tua yang berperan penting.

3. Jurnal Beta S. Iryani, yang berjudul Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 13, No. 2

Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keparahan eksploitasi terhadap anak yang bekerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya eksploitasi. Data Sakernas 2011 dan regresi logistik digunakan sebagai alat analisis. Berdasarkan tingkat keparahan eksploitasi, terdapat tiga provinsi yang selalu tinggi nilai keparahan eksploitasinya, yaitu DKI

Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap eksploitasi dari segi jam kerja dan akses pendidikan. Semakin rendah pendidikan KRT, semakin besar peluang anak untuk tereskploitasi. Sedangkan untuk eksploitasi dari segi upah, anak perempuan memiliki peluang 2.357 kali untuk tereksplorasi dari segi upah dibandingkan anak laki-laki.

4. Skripsi Cornelius C. G, 2017, yang berjudul Analisis Kejahatan terhadap Eksploitasi Anak Sebagai Pengemis Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan mengeksploitasi anak sebagai pengemis jalanan di Kota Bandar Lampung adalah Faktor Internal yaitu Kejiwaan atau psikologis, Mental dan moral, Agama sedangkan Faktor Eksternal yaitu Ekonomi, Faktor Urbanisasi, Faktor dorongan keluarga dan lingkungannya, Faktor rendahnya mental dan moral, Faktor rendahnya pendidikan, faktor kurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat, serta Faktor lemahnya penegakan hukum. Upaya penanggulangan terhadap kejahatan mengeksploitasi anka sebagai pengemis jalanan di Kota Bandar Lampung dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tindakan preventif harus dilakukan oleh setiap elemen, individu, masyarakat, dan pemerintah khususnya Dinas Sosial dengan pemanfaatan rumah singgah. Pemberdayaan para pengemis melalui rumah singgah sebagai solusi tepat sasaran ini dapat menjadi saran perbaikan mental serta moral terhadap pelaku eksploitasi anak untuk mengemis khususnya bagi permasalahan eksploitasi. Yang kedua yaitu melalui tindakan represif yang dilakukan oleh aparat penegak hukum dalam hal ini, Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Sosial serta lembaga non formal lain di Kota Bandar Lampung. Penulis menyarankan agar diperlukannya adanya kerjasama antara instansi pemerintah maupun lembaga lain yang peka terhadap realitas yang terjadi di masyarakat dan tidak menutup mata terhadap kasus kejahatan eksploitasi yang menjadikan anak sebagai pengemis jalanan. Masyarakat sebaiknya juga meningkatkan kepedulian

terhadap anak, tidak acuh terhadap kasus kejahatan eksploitasi. Pengelolaan rumah singgah yang efektif dan efisien dengan pendekatan yang komprehensif bagi institusi terkait, hal ini dilakukan agar pemberdayaan para pengemis serta anak jalanan dapat berjalan baik. Diharapkan adanya evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan pengemis dan anak jalanan yang dikaji dalam penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan Peraturan Daerah tersebut.

II.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka teoritis merupakan gaya untuk menjelaskan gejala yang menjadi perhatian atau suatu kumpulan teori dalam model literatur yang menjelaskan hubungan-hubungan dalam masalah tertentu. (Tarigan, 2014:19)

Gambar II.1 Kerangka Berpikir Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru



Terjadinya Kejahatan Eksploitasi Anak di
Bawah Umur



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

II.5. Konsep Operasional

1. Kejahatan

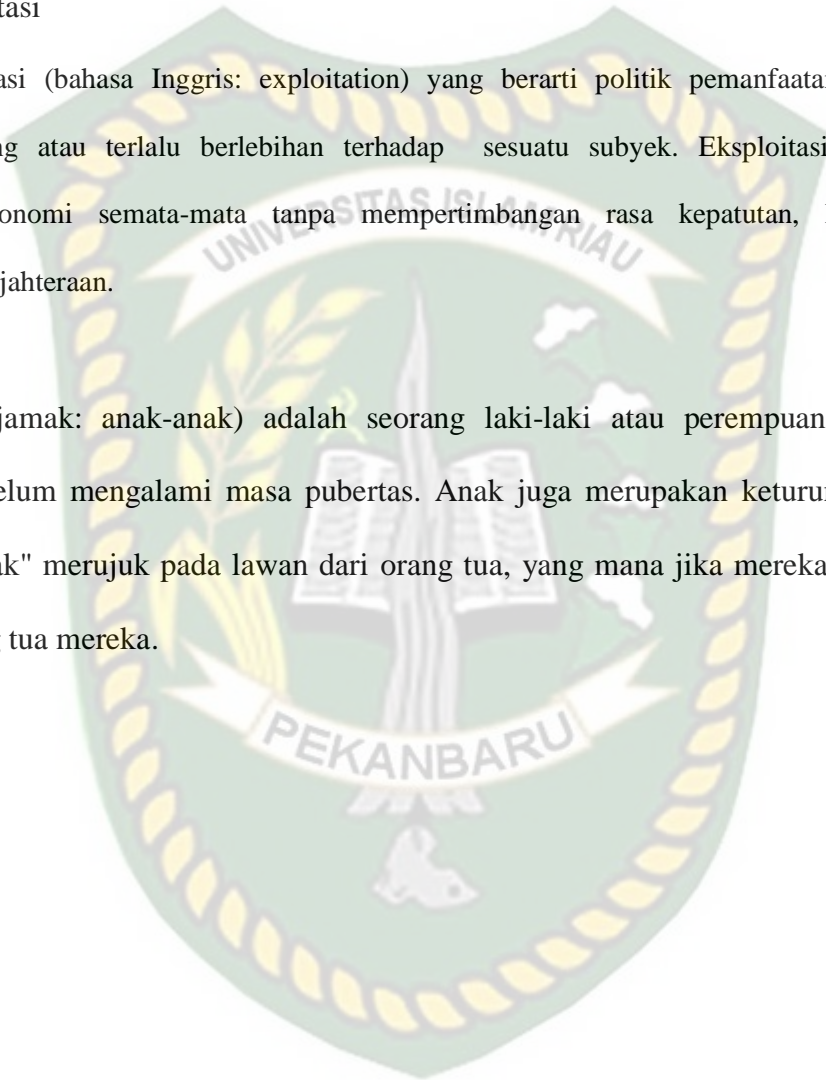
Secara umum kejahatan adalah tingkah laku atau perbuatan yang jahat yang tiap-tiap orang dapat merasakan bahwa itu jahat seperti pencurian, pembunuhan dan sebagainya yang dilakukan oleh manusia.

2. Eksploitasi

Eksploitasi (bahasa Inggris: exploitation) yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek. Eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan.

3. Anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, yang mana jika mereka dewasa tetap anak dari orang tua mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, agar dapat meningkatkan pengetahuan dari berbagai peristiwa karena pendekatan ini lebih besar peluang untuk mengeksplorasi tentang fenomena atau peristiwa yang diteliti.

Bogdan dan Taylor (Suryana, 2010:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

III.2. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka dibutuhkan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan

sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

III.3. Lokasi Penelitian

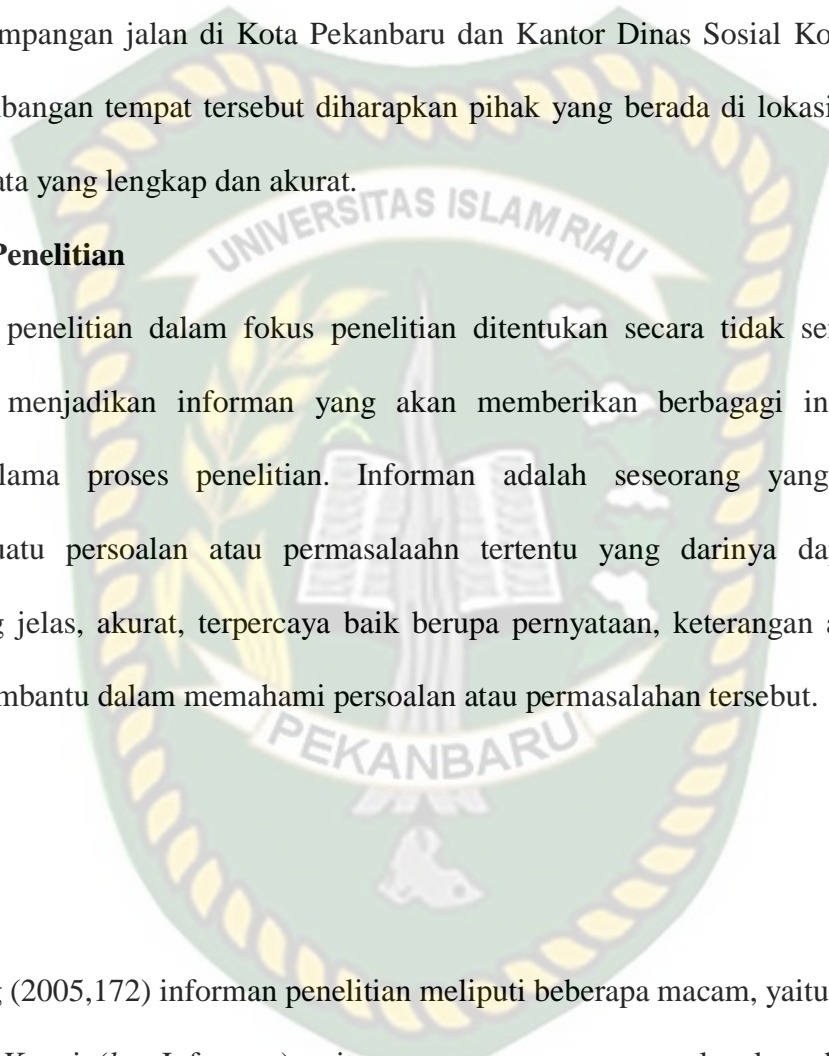
Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan penelitian di beberapa persimpangan jalan di Kota Pekanbaru dan Kantor Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Dengan pertimbangan tempat tersebut diharapkan pihak yang berada di lokasi tersebut bisa memberikan data yang lengkap dan akurat.

III.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam fokus penelitian ditentukan secara tidak sengaja. Subjek penelitian ini menjadikan informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut.

Bagong (2005,172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

1. Informasi Kunci (*key-Informan*) yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian.
2. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Tanpa seseorang informan, kita tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga



harus berbentuk adjective, dikarenakan itu akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang kita teliti, dan itu pun juga akan mempengaruhi pada data yang kita teliti.

3. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan kunci dan informan utama yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci (*key-informan*) adalah Pelaku.
2. Sedangkan informan adalah:
 - a. Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru
 - b. Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Pekanbaru
 - c. Ketua RT
 - d. Tokoh Masyarakat
 - e. Korban

Tabel III.1 Subjek Penelitian

No.	Responden	Key Informan	Informan
1.	Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru	-	1
2.	Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Pekanbaru	-	1
3.	Ketua RT	-	3
4.	Tokoh Masyarakat	-	3
5.	Pelaku	3	-
6.	Korban	-	3
Jumlah		3	11

Sumber: Olahan Penulis, 2019

III.5. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer diperoleh dari studi lapangan yang berkaitan dengan pokok penulisan, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber atau informan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh hasil penelitian kepustakaan dengan mempelajari literatur hal-hal yang bersifat teoritis, pandangan-pandangan, konsep-konsep, doktrin serta karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan.

III.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan/ Observasi

Dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan terhadap berbagai fenomena atau gejala yang dipandang relevan (berkaitan) dengan masalah penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Dilakukan dengan pedoman wawancara tersusun yaitu antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain yang saling berhubungan dengan masalah yang diangkat langsung kepada responden.

3. Dokumentasi

Teknik pengambilan yang diambil melalui dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat data-data yang dikumpulkan teknik dokumentasi merupakan data sekunder.

III.7. Teknik Analisis Data

Menganalisis data dari hasil penelitian dengan menguraikan dan memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya yang diperoleh dari hasil penelitian dan dianalisa. Dari keseluruhan maka penulis dapat membuat kesimpulan mengenai tindakan kejahatan eksploitasi terhadap anak bawah umur oleh orang tua dan premanisme di Kota Pekanbaru.

III.8. Jadwal Penelitian

Untuk mengetahui jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2 Perincian Jadwal Penelitian

No	Jenis Penelitian	Data Mingguan Dan Tahunan																			
		Jun-Jul 2019				Agu 2019				Sep 2019				Okt 2019				Nov-Des 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																				
2.	Penyusunan Usulan Penelitian																				
3.	Seminar Usulan Penelitian																				
4.	Revisi Usulan Penelitian																				
5.	Penelitian Lapangan																				
6.	Pengolahan dan Analisa Data																				
7.	Konsultasi Bimbingan Skripsi																				

8.	Ujian Skripsi																			
9.	Revisi dan Pengesahan Skripsi																			

III.9. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi tulisan ini nantinya, maka penelitian ini akan dibagi menjadi VI BAB, dimana setiap bab juga akan dibagi menjadi sub-sub dengan kerangka sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini dimulai dengan latar belakang masalah, dalam uraian berikutnya dibahas mengenai perumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II: STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini merupakan landasan teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut yang mana berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, mengenai konsep operasional, landasan teori, penelitian terdahulu selanjutnya akan diuraikan kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal waktu kegiatan penelitian dan rencana sistematika laporan penelitian.

BAB IV: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

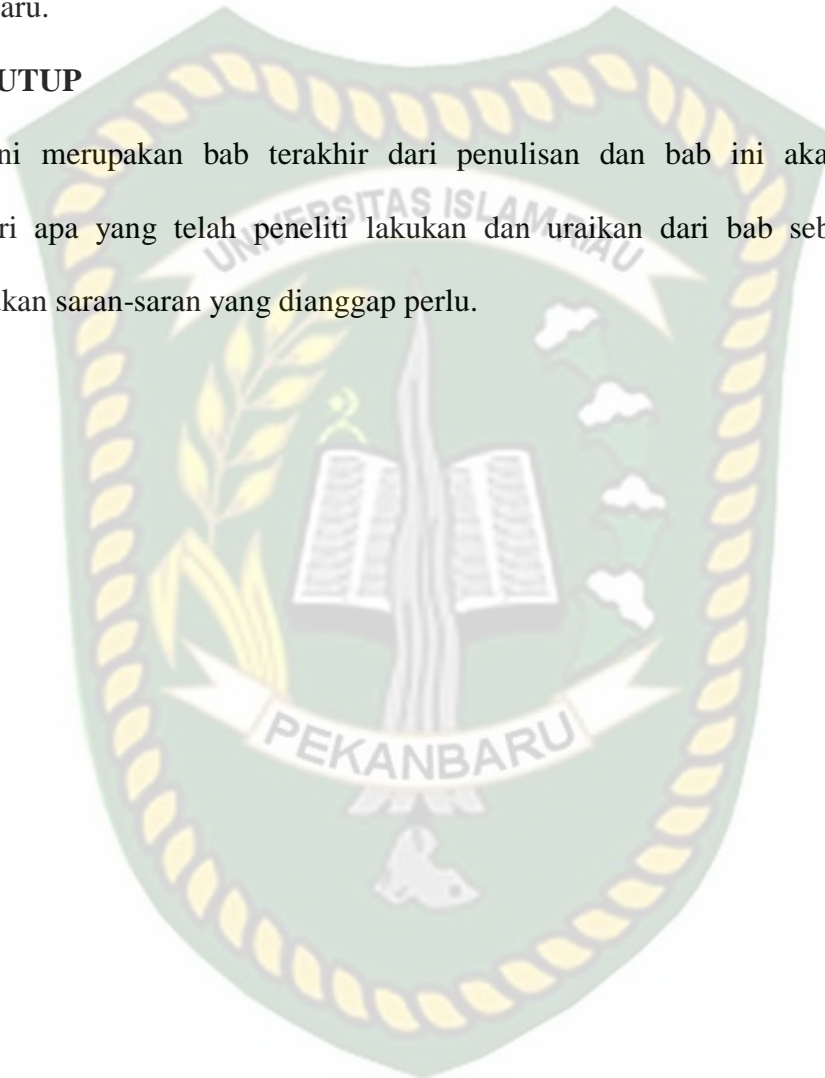
Pada bab ini akan membahas mengenai dijelaskan deskriptif atau penggambaran umum tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi penelitian.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian dan hasil dari pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan dan bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dan uraikan dari bab sebelumnya dan kemudian diajukan saran-saran yang dianggap perlu.



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

IV.1 Sejarah Tentang Perkembangan Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Kota Pekanbaru diperkirakan sudah ada sejak abad ke 15 Masehi. Kota yang berjuluk Kota Bertuah ini bermula dari sebuah Kampung yang berada di aliran Sungai Siak yang bernama Payung Sekaki. Pada awalnya, Payung Sekaki ini hanyalah sebuah ladang. Namun, akhirnya berkembang menjadi sebuah kampung. Adapun suku yang bermukim disana adalah Suku Senapelan yang mempunyai seorang kepala suku dengan sebutan Batin.

Daerah yang dulunya bernama Payung Sekaki ini kemudian berubah nama menjadi Batin Senapelan atau Chinapelan. Namun juga ada yang menyebutnya sebagai Sungai Pelan. Wilayah Senapelan ini kemudian dipimpin oleh seorang Bujang Sayang. Seiring berjalannya waktu wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh Bujang Sayang ini meluas ke berbagai daerah. Hal ini menimbulkan persaingan dengan negeri Petapahan yang terletak di Muara Sungai Tapung.

Disisi lain, Portugis tahun 1511 M berhasil menaklukkan Malaka. Kekalahan Malaka inilah yang kemudian membuat perpindahan pusat pemerintahan ke Djohor-Riau. Akhirnya Senapelan juga terkena dampaknya dengan menjadi tempat penumpukan komoditi perdagangan. Baik itu yang berasal dari luar maupun dari pedalaman. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1721.

Pada satu tahun berikutnya, berdirilah sebuah kerajaan bernama Siak Sri Indrapura. Pada kala itu Senapelan atau Pekanbaru dipilih untuk menjadi ibukota Kerajaan Siak. Hal itu menyebabkan Senapelan menjadi pintu gerbang perdagangan dan pelabuhannya terletak di Teratak Buluh. Sultan Siak Alamuddinsyah kemudian merintis berdirinya pekan di Senapelan. Sejak saat itu tepatnya Selasa 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784 M nama Senapelan berganti menjadi Pekan Baharu.

Pada tahun 1765, Sultan meninggal yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Raja Muhammad Ali bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muasamsyah. Namun, dibawah kepemimpinan putranya pengembangan Pekan berjalan lambat. Hal itu menyebabkan pemindahan lokasi ke tempat yang baru yaitu di Pelabuhan Sekarang.

Sedangkan, Pekan Baharu yang lebih sering disebut Pekanbaru pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmiah Pekanbaru menjadi ibukota pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmiah Pekanbaru menjadi ibukota provinsi dari sepuluh provinsi Kerajaan Siak. Menurut kitab Babul Quwaid (pintu segala pegangan), kerajaan Siak dibagi menjadi 10 provinsi, salah satunya provinsi Pekanbaru.

Provinsi Pekanbaru ini dikepalai oleh Datuk Syahbandar yang mempunyai kewenangan sebagai kepala pemerintahan, kehakiman bahkan kepolisian. Kedudukan Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi bertahan sampai tahun 1916. Selanjutnya 1916-1942 Pekanbaru sebagai kedudukan Districthoop yang dipimpin oleh Datuk Pesisir Muhammad Zen. Jabatan Districthoop dan juga Onderdistricthoop ini memegang kekuasaan pemerintahan, kehakiman dan juga kepolisian.

Pada masa penjajahan Jepang, Pekanbaru yang diduduki oleh Jepang dijadikan ibukota pemerintahan militer Jepang untuk daerah Riau Daratan dan disebut dengan Riau Syu

yang dipimpin oleh seseorang yang disebut Cokang. Kedudukan Pekanbaru dapat disejajarkan dengan ibukota Provinsi militer. Akibatnya pemerintahan raja-raja dan sultan-sultan dibekukan.

Pekanbaru ditetapkan menjadi daerah otonomi disebut Haminte atau kota B melalui KTPS tanggal 17 Mei 1946 No. 103. Selanjutnya berdasarkan Penetapan Komisaris Negara Urusan Dalam Negeri tanggal 28 November 1947, No. 13/DP yang menetapkan batas-batas Kota B:

Sebelah Utara: Sungai Siak

Sebelah Selatan: Sungai Nyamuk

Sebelah Timur: Sungai Sail

Sebelah Barat: Sungai Air Hitam

Pekanbaru menjadi Ibukota Provinsi Riau dalam status Kotamadya, Kota Besar/Bandaraya (Metropolitan Perjuangan rakyat Riau untuk menjadikan Riau sebagai Provinsi daerah otonomi swatantra tingkat I sejak tahun 1954). Lalu ditetapkannya UU Darurat RI No. 19 tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 dalam Lembaran Negara No. 75. Realisasi pembentukan Provinsi Riau ini diselenggarakan sejak 5 Maret 1958 dengan dilantiknya Mr. S. M. Amin sebagai Gubernur Riau pertama di Tanjung Pinang.

Berdasarkan Kawat Menteri Dalam Negeri No. 15/15/6 kepada Gubernur Riau meminta pemindahan Ibukota Provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru. Pada 20 Desember 1958, Keputusan Mendagri menetapkan bahwa Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau.

IV.2 Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

IV.2.1 Letak

Kota Pekanbaru terletak diatas wilayah 446,5 km dan berada pada garis 0°31° Lintang 101° dan 27° Bujur Timur dengan ketinggian berkisar 8 km diatas permukaan laut. Sebelah Utara Sungai Siak (wilayah Kecamatan Rumbai) keadaannya landai atau terbukti dengan ketinggian 5-50 meter diatas permukaan laut. Pada umumnya Kota Pekanbaru terletak pada dataran tinggi yang bergelombang-gelombang.

IV.2.2 Luas

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 September Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari 62,96 Km² menjadi 446,50 Km², terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan atau desa. Dari hasil pengukuran di lapangan oleh BPN tingkat I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km², dengan jumlah kecamatan 12 dan 58 kelurahan.

IV.2.3 Batas-Batas Wilayah

Kota Pekanbaru berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Kabupaen Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

IV.2.4 Pemerintahan

Kota Pekanbaru dikepalai oleh seorang Walikota sebagai Kepala Pemerintahan Kota Pekanbaru untuk kepemimpinan otonomi daerah juga bertindak ununtuk mewakili kepentingan pusat di daerah. Walikota selaku sepala daerah, dibantu oleh seorang Sekretaris Daerah sebagai penggerak roda pemerintahan dengan satuan kerja pelaksana teknis yang terdiri dari dinas atau instansi yang berada di daerah yaitu dinas-dinas daerah (Marzuki, 2012; 44).

IV.2.5 Visi dan Misi

1. Visi

Visi Kota Pekanbaru 2021 sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2001, yaitu “Terwujudnya Kota Pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan Melayu, menuju masyarakat sejahtera berlandaskan iman dan taqwa”.

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas maka diterapkan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi, bermoral, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing ditingkat lokal, nasional maupun internasional.
- b. Meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan kemampuan/keterampilan tenaga kerja, pembangunan kesehatan, kependudukan dan keluarga sejahtera.
- c. Mewujudkan masyarakat berbudaya Melayu, bermartabat, dan bermarwah yang menjalankan kehidupan beragama, memiliki iman dan taqwa, berkeadilan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya seerta hidup dalam rukun dan damai.
- d. Meningkatkan infrastruktur daerah baik prasarana jalan, air bersih, energi listrik, penanganan limbah yang sesuai dengan kebutuhan daerah terutama infrastruktur pada kawasan industri, pariwisata serta daerah pinggiran kota.
- e. Mewujudkan penataan ruang dan pemanfaatan lahan yang efektif dan pelestarian lingkungan hidup dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.
- f. Meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat dengan meningkatkan investasi bidang industri, perdagangan, jasa dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan dukungan fasilitas yang memadai dan iklim usaha yang kondusif.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

V.1.1 Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Pelaku dan Korban. Wawancara dilakukan guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh beberapa pihak, yaitu oleh pewawancara (*interview*) sebagai pengaju pertanyaan yang diwawancarai (*interviewer*) pemberi pertanyaan atas pertanyaan itu.

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yaitu dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur terhadap narasumber yaitu dengan Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Ketua RT, Tokoh Masyarakat dan Korban yang menjadi informan. Dan selanjutnya wawancara tidak struktur juga dilakukan terhadap pelaku eksploitasi yang menjadi *key-informan*. Selanjutnya dengan penggunaan data baik dokumentasi atau data yang penulis dapatkan di lapangan dan buku-buku bacaan yang sesuai dengan hal yang terjadi penulis angkat untuk menjadi bahan penelitian yang akan diteliti dan dibahas pada bab V ini.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara dilakukan dimulai dengan menanyakan pertanyaan umum, seperti identitas, usia, pekerjaan, kesibukan sehari-hari. Pertanyaan ini dilakukan agar dapat membangun suasana yang santai ketika sesi wawancara akan dimulai dengan para subjek dalam penelitian ini.

V.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan cara penulis memilih subjek yang tepat. Pemilihan subjek diawali dengan penelitian langsung turun ke lapangan yaitu beberapa persimpangan jalan di Kota Pekanbaru.

Dari hasil wawancara peneliti dengan 6 (enam) subjek, diperoleh beberapa jawaban yang mengarah pada tema dari pertanyaan penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan peneliti tersebut ada beberapa proses analisa yang akan dilakukan, salah satunya yaitu untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya eksploitasi anak di Kota Pekanbaru.

V.1.3 Jadwal Wawancara

Tabel V.1 Perincian Jadwal Wawancara

No.	Responden	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1.	Hj. Irin Irsanti, S.Pi (Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru)	Senin, 18 November 2019	Di Kantor Dinas Sosial Kota Pekanbaru
2.	Erika Aritonang (Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Pekanbaru)	Senin, 18 November 2019	Di Kantor Dinas Sosial Kota Pekanbaru
3.	MFT (Ketua RT Lokasi X)	Sabtu, 17 Agustus 2019	Di Kediaman
4.	YK (Ketua RT Lokasi Y)	Minggu, 18 Agustus 2019	Di Kediaman

5.	AP (Ketua RT Lokasi Z)	Senin, 19 Agustus 2019	Di Kediaman
6.	AA (Tokoh Masyarakat Lokasi X)	Sabtu, 17 Agustus 2019	Di Kediaman
7.	ER (Tokoh Masyarakat Lokasi Y)	Minggu, 18 Agustus 2019	Di Kediaman
8.	NY (Tokoh Masyarakat Lokasi Z)	Senin, 19 Agustus 2019	Di Kediaman
9.	F (Pelaku Lokasi X)	Minggu, 15 September 2019	Di Lokasi X
10.	RF (Pelaku Lokasi Y)	Minggu, 8 September 2019	Di Poskamling
11.	HE (Pelaku Lokasi Z)	Minggu, 8 September 2019	Di Warung Warga
12.	EN (Korban Lokasi X)	Minggu, 15 September 2019	Di Lokasi X
13.	MHA (Korban Lokasi Y)	Minggu, 15 September 2019	Di Lokasi Y
14.	LA (Korban Lokasi Z)	Senin, 16 September 2019	Di Lokasi Z

Sumber: Olahan Penulis, 2019

V.1.4 Identitas Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan pilar utama sebagai sumber memperoleh data (keterangan) yang dibutuhkan. Pemilihan subjek yang dijadikan informan tentu merupakan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, karena penelitian ini termasuk kedalam studi pelaku, maka yang menjadi informan adalah mereka yang secara langsung terlibat menjadi pelaku.

Menyangkut permasalahan yang dibahas, peneliti melibatkan beberapa orang sebagai key-informan dan informan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Key-informan dan informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Nama: Hj. Irin Irsanti, S.Pi (*Informan*, Kabid Perlindungan Anak Dinsos Kota Pekanbaru)

Umur: 49 Tahun

Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil

2. Nama: Erika Aritonang (*Informan*, Pekerja Sosial Dinsos Kota Pekanbaru)

Umur: 25 Tahun

Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil

3. Inisial: MFT (*Informan*, Ketua RT Lokasi X)

Umur: 43 Tahun

Pekerjaan: Pegawai Swasta

4. Inisial: YK (*Informan*, Ketua RT Lokasi Y)

Umur: 51 Tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

5. Inisial: AP (*Informan*, Ketua RT Lokasi Z)

Umur: 42 Tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

6. Inisial: AA (*Informan*, Tokoh Masyarakat Lokasi X)

Umur: 46 Tahun

Pekerjaan: Pegawai Swasta

7. Inisial: ER (*Informan*, Tokoh Masyarakat Lokasi Y)

Umur: 52 Tahun

Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil

8. Inisial: NY (*Informan*, Tokoh Masyarakat Lokasi Z)

Umur: 51 Tahun

Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil

9. Inisial: F (*Key-informan*, Pelaku Lokasi X)

Umur: 37 Tahun

Pekerjaan: Pengangguran

10. Inisial: RF (*Key-informan*, Pelaku Lokasi Y)



Umur: 32 Tahun

Pekerjaan: Buruh Cuci

11. Inisial: HE (*Key-informan*, Pelaku Lokasi Z)

Umur: 33 Tahun

Pekerjaan: Buruh

12. Inisial: EN (*Informan*, Korban Lokasi X)

Umur: 11 Tahun

Pekerjaan: Penjual Tisu

13. Inisial: MHA (*Informan*, Korban Lokasi Y)

Umur: 13 Tahun

Pekerjaan: Pemulung

14. Inisial: LA (*Informan*, Korban Lokasi Z)

Umur: 10 Tahun

Pekerjaan: Pengamen

V.2 Hasil Wawancara

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga dilakukan tanya jawab kepada informan. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti, pemilihan informan tersebut dipilih secara sengaja yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin dicapai. Berikut kutipan wawancara dengan para *Key-Informan* dan *Informan* tentang faktor penyebab eksploitasi anak di Kota Pekanbaru.

1. Hj. Irin Irsanti, S.Pi, 49 Tahun



Merupakan Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Menurut Irin terjadinya eksploitasi anak yang terjadi di Kota Pekanbaru adalah karena faktor ekonomi dan lemahnya pengawasan serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan penuturan Irin kepada penulis sebagai berikut:

Ya menurut saya itu tidak lepas dari karena lemahnya ekonomi keluarga mereka, lemahnya pengawasan dan kurang kepedulian masyarakat terhadap sesama. Mestinya masyarakat tidak memberikan bantuan di jalanan yang menyebabkan kenyamanan orang tua menyuruh anaknya mengemis di jalanan karena selalu mendapatkan uang. Coba aja gak dikasih, pasti mereka bakalan gak mau kan berdiam diri disana.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan Irin Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru tersebut, penulis berpendapat bahwa eksploitasi anak juga terjadi karena adanya dukungan dari masyarakat seperti selalu memberikan bantuan kepada mereka. Selain itu Irin mengatakan bahwa eksploitasi terjadi karena kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan perkataan Irin kepada penulis sebagai berikut:

Eksplorasi ini sebenarnya gak bakalan terjadi kalau si orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, dimana orang tua seharusnya mencari jalan keluar terhadap masa depan anaknya tersebut seperti sekolah, les atau kegiatan-kegiatan konvensional yang positif terhadap masa depan mereka, bukan malah nyuruh jualan atau ngemis gitu.

Dari perkataan informan kepada penulis, sangat disayangkan mengapa eksploitasi ini bisa terjadi. Yang mana orang tua seharusnya bertanggung jawab terhadap anaknya, malah menjerumuskan si anak untuk bekerja dan meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilakukan si anak di umur mereka yang masih muda.

2. Erika Aritonang, 25 Tahun

Merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebagai Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Menurut Erika yang menjadi faktor penyebab eksploitasi anak ini banyak terjadi karena dari orang tua sudah kebingungan bagaimana cara mendapatkan uang lebih

demi kelancaran pangan sehingga mereka sendiri yang menyuruh si anak untuk melakukan pekerjaan di jalanan seperti mengemis, menjual koran, mengamen dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penuturan Erika kepada penulis sebagai berikut:

Banyak faktor menurut saya terjadi eksploitasi ini. Tapi dari kenyataan di lapangan, banyak orang tua yang bingung gimana nyari uang lebih buat makan mereka, jadi mau gak mau mereka memanfaatkan anak-anak mereka untuk ikut serta mencari kerja walaupun harus menghadapi kerasnya hidup di jalanan. Eksploitasi yang terjadi itu berupa paksaan dari orang tua seperti disuruh mengemis, menjual koran, mengamen dan lainnya.

Perkataan Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Pekanbaru dari hasil eksploitasi ini orang tua mendapatkan keuntungan dari si anak. Si anak dipaksa untuk bekerja sedangkan seharusnya si anak menikmati masa sekolah dan memanfaatkan waktunya untuk bermain bersama teman seusianya. Hal ini sesuai dengan perkataan Erika kepada penulis sebagai berikut:

Seperti yang kita lihat di lapangan, banyak anak yang mengalami eksploitasi tetapi keuntungannya untuk orang tua mereka. Orang tua tidak mengizinkan anaknya sekolah padahal kan lebih penting ya sekolah daripada kerja jadi pengamen, penjual tisu apa lagi pengemis gitu. Harusnya di umur mereka, mereka memanfaatkan waktunya buat sekolah dan bermain saja. Kan kasihan ya dek, hidup di jalan tu kan kejam, belum lagi juga bahaya kena kendaraan gitu.

Wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa di usia mereka yang masih muda seharusnya mereka tidak memiliki kewajiban untuk bekerja. Kehidupan di jalanan yang kejam dan berbahaya juga sangat tidak memungkinkan untuk anak yang masih berusia dibawah umur. Seharusnya perhatian orang tua disini sangat diharapkan untuk menjaga si anak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

3. MFT, 43 Tahun

Merupakan Ketua RT di Lokasi X yang mana informan ini bekerja sehari-hari sebagai pegawai swasta. Dari penuturannya, Ketua RT ini mengatakan bahwa di lokasi X tersebut, ada anak di eksploitasi oleh orang tua mereka sendiri dan dijadikan sebagai penjual koran, pengamen bahkan pengemis untuk mendapatkan keuntungan agar terbantunya ekonomi keluarga mereka. Berikut penuturan MFT kepada penulis.

Benar ada beberapa anak yang di eksploitasi disini, eksploitasinya ya gitu kek disuruh jual koran, ngamen atau lap-lap kaca mobil gitu. Kita gak bisa berbuat apa-apa dek, karena itu untuk membantu perekonomian mereka kan.

Dari penuturan MFT kepada penulis, MFT juga mengatakan salah satu faktor yang menyebabkan anak mau melakukannya dikarenakan perlakuan orang tua terhadap mereka. Jika mereka menolak maka mereka akan dimarahi bahkan dipukuli oleh ayah maupun ibu mereka. Hal inilah yang menyebabkan salah satu alasan si anak tidak berani untuk melawan keinginan orang tua mereka.

4. YK, 51 Tahun

Informan YK ini sehari-harinya bekerja sebagai wiraswasta yang juga merupakan Ketua RT Lokasi Y. Menurut informan ini, faktor yang menyebabkan eskploitasi ini terjadi seringkali didasari oleh faktor ekonomi. Berikut penjelasan YK kepada penulis.

Ya karena menurut saya, kasus yang terjadi kepada MHA terjadi karena faktor ekonomi mereka yang menimpa mereka. Orang tua mereka memanfaatkan anaknya untuk bisa membantu perekonomian keluarga mereka. Namun ada beberapa anak di sekitar sini yang keluarganya itu seharusnya belum mengeksploitasi anaknya karena masih di golongan yang mampu. Kalau kami lihat, anak ini dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sementara orang tuanya terkadang kami lihat hanya bersantai

dirumah. Itu sudah sering kami temui, dimana anaknya dilampu merah sana dan ayahnya duduk dikedai depan sini bermain koa.

Dari penjelasan YK, terlihat bahwa eksploitasi yang terjadi di Lokasi Y tidak hanya didasari oleh faktor ekonomi, tetapi juga didasari oleh ketidakbertanggungjawabnya orang tua terhadap anak, dimana seharusnya kekosongan waktu yang dimiliki oleh orang tua, digunakan untuk bekerja dan tidak seharusnya sang anak yang menggantikan untuk mencari nafkah keluarga.

5. AP, 42 Tahun

Informan ini merupakan Ketua RT di Lokasi Z yang merupakan seorang wiraswasta. Informan ini mengatakan bahwa, eksploitasi anak ini disebabkan salah satunya karena lemahnya pengawasan terhadap kasus eksploitasi sehingga menimbulkan banyak kasus yang menimpa anak-anak terutama di bawah umur yang berasal dari keluarga menengah kebawah. Berikut merupakan penjelasan AP kepada penulis.

Menurut saya dek, eksploitasi ini banyak terjadi karena ya gaada yang ngawasin, kalau dinasnya keras, masyarakatnya juga peduli pasti eksploitasi ini gak banyak terjadi kan, emang sih sekarang sudah mulai banyak berkurang tapi masih tetap ada kok. Makanya selain karna ekonomi, masyarakat sama dinas terkait juga harus semakin rajin biar kasusnya gak makin banyak gitu.

Penjelasan AP ini, semakin memperjelas bahwa seharusnya eksploitasi anak ini tidak semakin marak terjadi jika lembaga yang terkait dan masyarakat ikut turut serta membantu dalam mengawasi kasus eksploitasi tersebut. Jika pengawasan ini lemah, maka itu akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

6. AA, 46 Tahun

AA ini merupakan Tokoh Masyarakat di Lokasi X. AA juga merupakan seorang Pegawai Swasta. AA termasuk salah satu orang yang cukup dihargai di Lokasi X. Menurutnya, faktor terbesar yang membuat eksploitasi ini semakin merajalela yaitu karena

ekonomi. Harga pokok yang semakin mahal, pengangguran dimana-mana dan gaya hidup yang tinggi membuat orang yang tidak memiliki penghasilan yang besar memanfaatkan anak mereka untuk ikut bekerja menjadi pengemis, pengamen dan pekerjaan lainnya di jalanan.

Berikut merupakan penuturan AA kepada penulis.

Adek bisa liat sendiri kan sekarang apa-apa tu mahal. Beras mahal, minyak mahal, bbm mahal, cari kerja juga susah. Jadi ya yang bikin ini tu banyak terjadi karena emang untuk bertahan hidup. Salah satu pekerjaan yang mudah untuk dikerjakan dan gak butuh banyak skill ya di jalanan dek. Jadi pengemis, pengamen, jual koran, jual tisu juga banyak dapat duit kan hahaha. Makanya banyak orang tua yang lebih nyuruh anaknya kerja dibandingin sekolah.

Dari penuturan informan AA ini, maka lagi-lagi faktor ekonomi lah yang menjadi penyebab eksploitasi ini terjadi. Banyak orang tua yang tidak tau bahwa hak anak di usia mereka seharusnya belajar dan bermain bukan malah dipaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

7. ER, 52 Tahun

Informan ini sehari-harinya merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil yang juga merupakan Tokoh Masyarakat di Lokasi Y. Informan mengatakan eksploitasi terjadi karena adanya kenyamanan ketika mereka melakukan pekerjaan tersebut. Dan juga masyarakat yang sering memberi mereka uang sehingga mereka berpikir pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang menguntungkan. Berikut penuturan ER kepada penulis.

Kita bisa liat sendiri kan dek, gak jarang orang-orang sering ngasih uang ke pengemis, entah karna ingin beramal atau karna kasihan saja. Padahal dengan kita ngasih gini, mereka semakin senang, mereka semakin merajalela di jalan. Seharusnya kita juga mikir, ini kan banyak terjadi karena kita juga. Jadi bisa dibilang faktor yang buat mereka makin banyak salah satunya pengaruh dari kita. Makanya mulai sekarang gak usah deh ngasih-ngasih kek gitu lagi, mending kita ngasih ke mesjid, dapet pahala kan? Hahaha.

Jadi penuturan ER ini semakin memperjelas bahwa eksploitasi anak ini terjadi juga karena masyarakat yang selalu memberi kepada anak jalanan tersebut. Hal ini cukup

menguntungkan bagi mereka sehingga mereka berpikir bahwa ini merupakan pekerjaan yang tidak perlu bersusah-susah tetapi mendapatkan keuntungan yang cukup besar.

8. NY, 51 Tahun

NY yang merupakan informan sebagai Tokoh Masyarakat di Lokasi Z, dan juga merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil. NY berpendapat kasus ini terjadi karena orang tua mereka sendiri. Orang tua mereka menganggap hak mereka untuk mengatur kehidupan anak mereka sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan untuk melarang keinginan orang tua mereka. Berikut penjelasan NY kepada penulis.

Menurut saya, ini tu terjadi karna orang tua mereka juga. Kalau bukan orang tuanya yang nyuruh pasti mereka juga belum tentu mau kan kek gitu. Mendingan mereka sekolah daripada kerja dari pagi sampe malam gitu. Lagian hasilnya juga bukan buat mereka, pasti uangnya dikasih ke ibu bapak mereka. Kalau pun dikasih palingan juga cuma berapa, gak sebanding sama kerja mereka yang dari pagi sampe malam gitu., belum lagi bahayanya di jalan kan.

Bisa kita dapatkan dari jawaban NY yang merupakan Tokoh Masyarakat di Lokasi Z ini, bahwa yang menyebabkan eksploitasi ini terjadi karena dari orang tua mereka sendiri yang menyuruh mereka. Jika yang dianggap orang tuanya benar bahwa hak mereka untuk mengatur kehidupan sang anak, maka tidak mungkin kasus ini akan semakin merajalela hingga turun ke anak cucu mereka nantinya.

9. F, 37 Tahun

Merupakan key-informan karena F merupakan pelaku eksploitasi anak. F juga seorang pengangguran yang pekerjaannya hanya membawa orang buta atau cacat untuk minta-minta di jalan ataupun kerumah-rumah warga. Kalau F tidak membawa orang cacat tersebut biasanya F hanya menunggu setoran dari si anak yang bekerja untuk dirinya. Faktor yang menyebabkan eksploitasi ini terjadi karena memanfaatkan keadaan mereka yang tidak memiliki skill apapun kecuali mengemis atau meminta-minta sehingga menurut mereka sah-sah saja untuk melakukan pekerjaan tersebut. Faktor ekonomi juga membuat mereka berpikir

untuk menyuruh anak-anaknya untuk ikut serta mencari uang di jalanan. Berikut penjelasan F kepada penulis.

Banyak alasannya yang bikin kami ngelakuin ini, salah satunya karna sekarang serba mahal dek. Bukan anak saya aja yang minta atau jualan gitu, saya juga bawa orang buta jalan untuk minta-minta. Cari kerja kan gak gampang juga, tapi kalau gak kerja ya mau makan apa. Makanya kerja di jalan, dapat duit banyak, orang-orang kan pasti ngasih juga, gak mungkin kita orang-orang susah gini orang lain gak kasian, kasarnya ni ya, cukup pake muka memelas juga ntar pasti banyak yang kasihan.

Dari penjelasan F ini, kita bisa melihat bahwa faktor ekonomi lagi lagi membuat mereka melakukan eksploitasi ini. Faktor pendukung lainnya yaitu keyakinan F terhadap adanya bantuan dari orang lain yang peduli dan memberikan uang atau membeli barang-barang yang dijual anaknya untuk kebutuhan keluarganya demi bertahan hidup. Sesuai dengan penuturan F kepada penulis sebagai berikut:

Kalau kami di jalan tu ada aja yang ngasih dek, orang-orang juga gak pelit. Ada sih satu atau dua orang yang gak mau ngasih tapi lebih banyak yang mau ngasih. Kadang cuma ngasih duit aja, ada juga mau beli tapi uangnya dilebihin gak mau ambil uang baleknya. Makanya kami masih kek gini karna yakin aja banyak yang tetep mau ngasih kami.

Dari penuturannya, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa adanya bantuan dari orang lain membuat mereka masih bertahan pada pekerjaan ini. Keyakinan mereka bahwa orang lain tidak akan berhenti membantu mereka membuat eksploitasi ini semakin banyak terjadi. Seharusnya, kita sebagai masyarakat menyadari bahwa dengan bantuan kita tersebut membuat kasus ini semakin sulit untuk kita atasi.

10. RF, 32 Tahun

RF yang merupakan *key-informan* yang mana ia merupakan pelaku eksploitasi tersebut. RF sehari-harinya bekerja sebagai buruh cuci. Selain sebagai buruh cuci, terkadang RF ikut turun ke jalan bersama anak-anaknya. Tidak jarang, ia bahkan juga membawa anaknya yang paling kecil di gendongannya. Di jalanan ia hanya bekerja sebagai pengemis, sedangkan anaknya penjual koran. Berikut merupakan penjelasan RF kepada penulis.

Saya tu cuma tukang cuci dek, jadi kalau cuma ngarepin hasil dari cuci dari rumah orang tu aja ya gak bisa ngidupin anak sebanyak ini. Belum lagi yang kecil ini. Kalau kerja susah mau ninggalinnya sendiri, makanya kalau saya turun ke jalan saya bawa aja. Pasti orang kan kasian juga, dapat saya duit. Jadi tukang cuci tu juga bukan kerja tetap saya. Kalau gak ada yang manggil buat nyuci, ya saya kejalan bawa anak ini. Karena bapak kan sakit-sakitan, kalau dia bisa ditinggal ya saya ke tempat anak-anak,, Cuma saya lebih sering nawarkan koran sih.

Berdasarkan penjelasan RF kepada penulis ini maka kita bisa lihat bahwa keikutsertaan orang tua dalam mencari nafkah di jalan juga membuat kasus eksploitasi anak ini semakin marak terjadi. Selain itu mereka berpendapat bahwa di rezeki orang lain ada juga rezeki untuk mereka, sehingga mereka mau melakukan pekerjaan tersebut. Sesuai dengan penjelasan RF kepada penulis sebagai berikut:

Kami kan orang miskin dek, masih banyak yang kaya diluar sana. Kan gak mungkin ya duit mereka abis cuma buat orang tu aja. Pasti dalam rezeki orang tu ada rezeki buat kami juga. Lagian gak ada ruginya kan kasih ke kami. Jadi pahala untuk orang tu.

11. HE, 33 Tahun

Merupakan buruh yang bekerja serabutan di lingkungannya. HE bisa dikatakan key-informan karena ia merupakan salah satu yang melakukan eksploitasi anak ini. Dia melakukan eksploitasi ini karena dari orang tuanya dahulu juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dia lakukan kepada anaknya sekarang. Berikut merupakan penjelasan HE kepada penulis.

Dulu tu sebelum pindah ke Pekanbaru waktu masih sama orang tua, aku juga kek gitu dek. Mak bapak aku mana ngebohin sekolah. Disuruhnya kerja, mau jadi pengamen, pengemis yang penting dapat duit, yang penting pulang gak bawa tangan kosong. Jadi sekarang kek gitu aku suruh anak aku. Gak perlu sekolah, gak ada untung juga. Mending dia kerja, dapat duit, bisa makan.

Penjelasan HE tentang turun temurunnya budaya kehidupan dalam keluarga mereka membuat hal ini sudah lumrah untuk dilakukan. Mereka beranggapan orang tua mereka saja dahulu menyuruh mereka untuk melakukannya, jadi juga tidak mungkin untuk menyuruh anak mereka untuk melakukannya lagi. Bisa dibilang salah satu faktor yang membuat mereka

mau melakukannya karena memang sudah dari orang tuanya bahkan kakek neneknya terbiasa melakukan hal tersebut. Selain itu, urbanisasi yang terjadi karena mereka berpendapat bahwa di kota mereka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dibanding ketika mereka masih di desa. Hal ini sesuai penuturan HE kepada penulis sebagai berikut:

Gini loh dek, dari aku kecil aku juga digituin sama emak bapak aku, keluarga aku juga gak ada yang sekolah. Aku juga dari kampung kan, pindah ke kota biar dapet kerja. Disini gampang lagi cari duit, kalau di kampung mana ada kerja enak gini tapi dapet duit. Lagian kan hak aku juga ya, kan itu anak aku bukan anak orang lain, jadi ngapain juga kan orang lain ikut campur.

Penuturan HE ini sesuai dengan apa yang terjadi sekarang bahwa anak mengalami eksploitasi dikarenakan turun temurunnya kebiasaan dari keluarga mereka yang mana dari kakek neneknya saja sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Selain itu, bagi mereka sekolah bukan merupakan hal yang penting sehingga banyak anak yang mengalami kasus eksploitasi ini mengalami putus sekolah.

12. EN, 14 Tahun

EN merupakan informan yang merupakan korban eksploitasi anak oleh orang tuanya. EN selama ini menjadi penjual tisu di Lokasi X. Dia terpaksa melakukan pekerjaan ini dikarenakan harus membantu keluarganya dan juga ia merasa wajib untuk ikut membantu perekonomian keluarga. Berikut penuturan dari EN kepada penulis.

Gimana ya kak, aku kan bukan orang kaya, mau makan aja susah, aku juga anak paling tua, mau gak mau ya aku bantu mamak bapak aku, biar adek-adek aku aja yang sekolah. bapak aku juga pergi jalan tu kak bawa pak abu yang buta itu minta kerumah-rumah orang atau toko-toko pinggir jalan. Sering juga di lampu merah kek gini.

Dari penuturan EN kepada penulis ini, dapat kita simpulkan bahwa eksploitasi ini terjadi karena ekonomi mereka yang susah, dan si anak merasa karena mereka anak paling tua dan memiliki kewajiban untuk membantu orang tua mereka.

13. MHA, 13 Tahun

MHA merupakan seorang pemulung di Lokasi Y. MHA adalah korban eksploitasi dari orang tuanya. MHA juga merupakan anak dari korban putus sekolah. Ia melakukan ini karena dipaksa orang tuanya, dikarenakan orang tuanya memiliki kekurangan yang berakibat tidak dapat menghasilkan penghasilan untuk kehidupan mereka. Berikut merupakan penjelasan MHA kepada penulis.

Apak aku kan sakit kak, emak aku yang jaga. Aku juga udah gak sekolah. Jadi gimana mau makan, mau yang lainnya, kalau gak ada duit kan kak. Kalau mau jajan ya harus nyari duit kak. Aku juga dipaksa sama emak apak aku kak buat kerja. Terserah mau jadi apa asal pulang bawa duit.

Kasus eksploitasi bisa dikarenakan adanya faktor dari orang tua mereka sendiri. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan MHA kepada penulis bahwa ia melakukan pekerjaan sebagai pemulung dikarenakan paksaan dari orang tuanya yang tidak dapat mencari nafkah untuk keluarganya.

14. LA, 10 Tahun

Informan LA ini sehari-harinya bekerja di jalanan sebagai pengamen sekaligus penjual tisu di Lokasi Z. LA yang berusia 10 Tahun yang juga merupakan hasil eksploitasi dari kedua orang tuanya. Ayahnya yang bekerja sebagai buruh dan ibunya yang hanya sebagai penjual kue tidak memungkinkan untuk mencukupi kehidupan yang mahal seperti sekarang. Selain faktor ekonomi, ia juga merasa pekerjaan ini tidak membuat ia kesusahan dan ia merasa nyaman untuk melakukannya. Berikut merupakan kutipan wawancara LA kepada penulis.

Aku tu suka kerja gini kak, gampang, kadang aku jual tisunya tapi banyak ibuk-ibuk bapak-bapak yang cuma ngasih uang aja tapi tisunya gak diambil, kan lumayan juga tu kak buat aku duitnya. Ayah kerja ngangkat-ngangkat barang dipasar, ibuk jual kue ngantar ke kedai, sudah tu kadang bantu aku

jual tisu juga disini. Jualan tisu kek gini ni enak nyo kak, dari pada dipaksa kerja kek ayah enak gini lagi. Dulu pernah gak mau tapi kenak marah sama ayah sama ibuk, di jitak juga kepala aku, di dorong kening aku, dicubit juga.

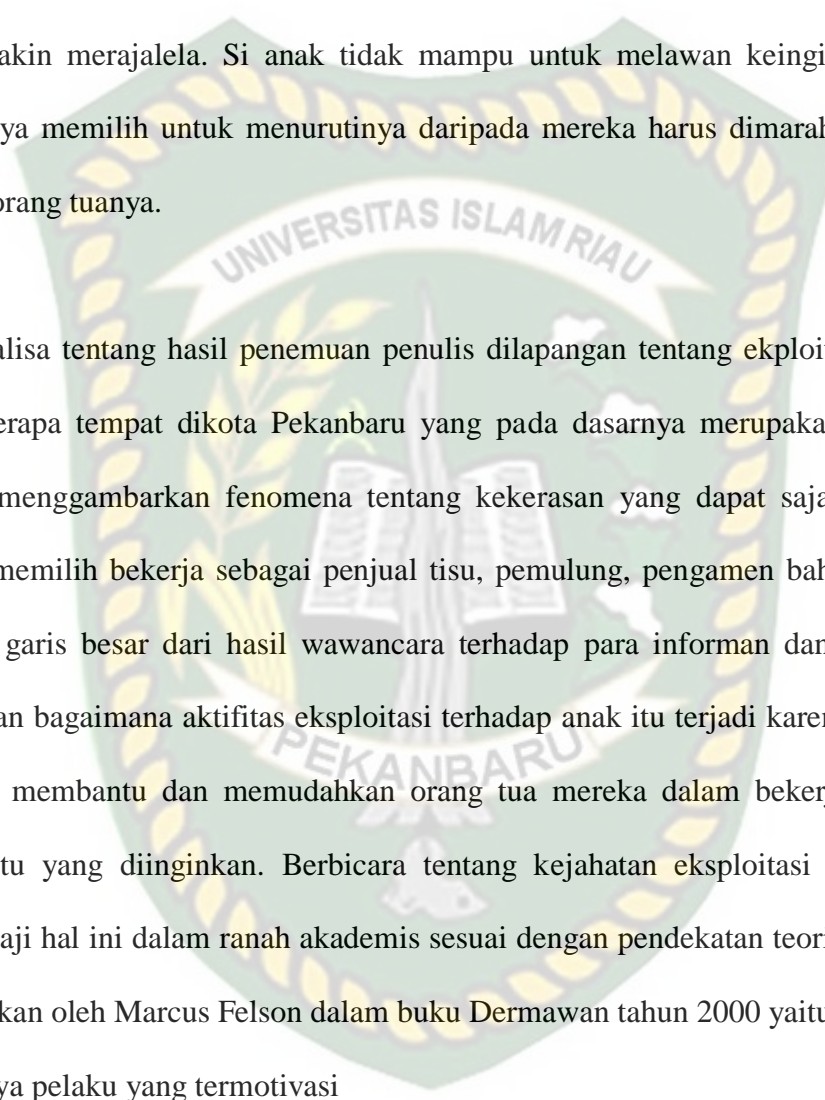
Kutipan wawancara penulis dengan LA ini menjawab pertanyaan mengapa kasus eksploitasi ini semakin marak terjadi. Selain karena ekonomi, orang tua yang menganggap si anak harus ikut membantu perekonomian keluarga mereka juga menjadi salah satu faktor kasus ini semakin merajalela. Si anak tidak mampu untuk melawan keinginan orang tua mereka akhirnya memilih untuk menurutinya daripada mereka harus dimarahi atau bahkan dipukuli oleh orang tuanya.

V.3 Pembahasan

Menganalisa tentang hasil penemuan penulis dilapangan tentang eksploitasi anak yang terjadi di beberapa tempat dikota Pekanbaru yang pada dasarnya merupakan pembahasan tentang yang menggambarkan fenomena tentang kekerasan yang dapat saja diterima oleh mereka yang memilih bekerja sebagai penjual tisu, pemulung, pengamen bahkan memintaminta. Secara garis besar dari hasil wawancara terhadap para informan dan *key-informan* menggambarkan bagaimana aktifitas eksploitasi terhadap anak itu terjadi karena dinilai anak diminta untuk membantu dan memudahkan orang tua mereka dalam bekerja atau sarana mencari sesuatu yang diinginkan. Berbicara tentang kejahatan eksploitasi terhadap anak penulis mengkaji hal ini dalam ranah akademis sesuai dengan pendekatan teori aktifitas rutin yang disampaikan oleh Marcus Felson dalam buku Dermawan tahun 2000 yaitu:

- Adanya pelaku yang termotivasi
- Adanya target yang layak
- Ketiadaan penjaga

Adanya pelaku yang termotivasi maksudnya adalah adanya dorongan-dorongan dari diri sendiri untuk melakukan eksploitasi terhadap anak. Dorongan itu didasari oleh faktor



ekonomi, lingkungan maupun sosial. Secara garis besar yang penulis temukan di lapangan, faktornya lebih mengarah ke ekonomi karena ekonomi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, maka keadaan ekonomi kerap kali muncul melatarbelakangi seseorang melakukan eksploitasi terhadap anaknya. Para pelaku seringkali tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau bahkan bisa dibilang tidak memiliki pekerjaan, karena desakan ekonomi yang semakin menghimpit sehingga mengharuskan pelaku untuk berani mempekerjakan anaknya.

Adanya target yang layak maksudnya adalah ketika orang tua yang menurutnya kehidupan si anak merupakan hak mereka untuk menentukan kehidupannya. Si anak tidak bisa melawan atau pun membantah keinginan orang tua mereka karena jika mereka melawan atau membantah maka mereka akan mendapatkan hukuman seperti dicubit, dipukul. Hal ini yang membuat si anak tidak berani untuk membantah perkataan orang tua mereka. Selain itu, kehidupan ekonomi mereka yang susah membuat mereka tidak berpikir dua kali untuk melakukan pekerjaan tersebut. Disisi lain pelaku berpikiran bahwa orang lain juga tidak bisa melarang pelaku untuk mempekerjakan anaknya.

Kemudian ketiadaan penjaga maksudnya adalah kekosongan kepedulian masyarakat maupun pemerintah terhadap kasus-kasus eksploitasi anak yang terjadi di Kota Pekanbaru, dimana anak leluasa melakukan aktivitasnya di beberapa lampu-lampu merah di Kota Pekanbaru. Ketua RT dan Tokoh Masyarakat seharusnya lebih terbuka terhadap masalah yang terjadi di lingkungan mereka dan dapat memberikan pemahaman kepada pelaku bahwa apa yang mereka lakukan kepada anak mereka merupakan tindakan yang salah. Selain itu, pemerintah juga harus ikut andil dalam memberantas kasus ini yang mana seharusnya ada tindakan khusus atau bentuk kegiatan nyata yang dilakukan oleh aparat pemerintahan Kota Pekanbaru untuk menanggulangi ataupun upaya untuk mengurangi terjadinya eksploitasi anak di Kota Pekanbaru. Sekarang bisa kita lihat bahwa hampir disetiap lampu merah di Kota

Pekanbaru ada anak-anak yang jualan, minta-minta dan bahkan ada orang dewasa yang mendampingi mereka yang tidak lain merupakan kerabat atau orang tua mereka sendiri. Sebaiknya dilakukan patroli dua sampai tiga kali sehari ke lampu-lampu merah atau pun lokasi yang rentan dan sering terjadi eksploitasi anak dan juga dinas terkait lebih sering memberikan penyuluhan agar kasus ini tidak semakin merajalela.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di beberapa tempat yang rentan terjadi eksploitasi terhadap anak di Kota Pekanbaru maka berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa penyebab terjadinya eksploitasi anak bawah umur di Kota Pekanbaru ialah:

1. Adanya Pelaku yang Termotivasi

Adanya yang dilakukan merupakan dorongan-dorongan pribadi yang menjadikan kejahatan sebagai narasumber utama dalam mencapai tujuan tanpa ada alasan-alasan dan sebab apapun. Kondisi seperti ini merupakan bakat melakukan kejahatan bawaan sejak lahir.

Terjadinya eksploitasi anak di Kota Pekanbaru ini karena adanya motivasi dari diri pelaku untuk melakukannya. Pelaku termotivasi untuk melakukan eksploitasi anak ini dikarenakan faktor ekonomi dari mereka. Selain faktor ekonomi, faktor keluarga merasa bahwa mereka memiliki hak untuk mengatur kehidupan keluarga mereka termasuk si anak untuk ikut bekerja agar dapat membantu perekonomian keluarga mereka.

2. Adanya Target yang Layak

Ada kaitan antara aktifitas rutin dengan kerentanan menjadi korban kejahatan. Anggota masyarakat yang melakukan kegiatan sehari-hari bekerja di sektor publik memungkinkan orang melakukan kontak dengan kejahatan. Begitu juga dengan gaya hidup yang dapat dibaca oleh pelaku kejahatan. Pelaku kejahatan biasanya melakukan proses pengamatan terlebih dahulu pada korban.

Eksplorasi anak ini dilakukan oleh pelaku karena pelaku menemukan target atau korban yang layak untuk dieksplorasi yaitu anak mereka sendiri. Korban yang menjadi target sebagian besar dikarenakan faktor dari orang tua mereka, baik semata-mata untuk membantu orang tua mereka maupun karena merupakan hal yang turun temurun dari keluarga mereka.

Selain itu, faktor ekonomi juga merupakan salah satu faktor terbesar dari kasus eksploitasi anak ini. Korban yang menjadi target memiliki perekonomian yang cukup rendah, sehingga korban merasa untuk mencukupi kehidupan mereka maka mereka harus ikut bekerja membantu orang tua mereka. Hal ini membuat si anak menjadi target yang layak untuk dimanfaatkan oleh pelaku.

3. Ketiadaan Penjaga

Kebiasaan beraktifitas memungkinkan orang menjadi korban kejahatan. Pelaku kejahatan yang cerdas pasti melakukan aksinya didasarkan pada pengamatan ilmiah tentang karakteristik individu, kebiasaan berperilaku calon korban, dan tingkat “pengawasan” korban. Jika sistem pengamanan lingkungan tidak memungkinkan provokasi terhadap korban atau calon korban, maka pelaku kejahatan dapat dengan mudah melumpuhkan korban.

Tanpa mengurangi adanya karakter khas seseorang, secara umum dapat dikatakan bahwa dorongan untuk melakukan kejahatan tidak semata-mata karena memang tersimpan tingkah laku jahat, tetapi ada juga faktor-faktor nilai, keadaan dan lingkungan yang tak jarang justru menjadi faktor yang sangat berperan untuk mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan.

Ketiadaan penjaga yang dapat mengontrol kasus eksploitasi anak bawah umur di Kota Pekanbaru ini menyebabkan kasusnya semakin marak terjadi. Bisa dikatakan

dinas terkait yang seharusnya mengawasi kasus ini harus lebih maksimal agar kasus eksploitasi anak yang terjadi di Kota Pekanbaru dapat diminimalisir.

Setelah memperhatikan dan menganalisa penelitian yang penulis lakukan terhadap F, RF, dan HE, dari tiga unsur diatas penulis menarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya eksploitasi anak bawah umur di Kota Pekanbaru adalah tiga unsur tersebut, namun faktor yang paling dominan menurut penulis ialah adanya pelaku yang termotivasi.

Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Bawah Umur di Kota Pekanbaru adalah upaya Pre-emptif yaitu melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk lebih peka terhadap sekeliling mereka karena kasus eksploitasi anak ini merupakan kasus yang cukup berat apalagi hal ini dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Selain itu, pemerintah seperti Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja untuk memberikan pengarahan agar kasus ini dapat diminimalisir. Namun upaya yang dilakukan belum terbukti ampuh menanggulangi kasus eksploitasi terhadap anak tersebut karena masih banyaknya anak yang menjadi korban eksploitasi oleh orang tua nya.

VI.2 Saran

Beberapa saran yang ingin diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Pekanbaru khususnya Dinas Sosial agar bisa memantau terjadinya penyebab terjadinya eksploitasi, kemudian dapat terjun ke lapangan sekaligus memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat menindaklanjuti penyebab terjadinya eksploitasi anak tersebut.

2. Diharapkan kepada Ketua RT agar dapat mendisiplinkan warganya agar tidak melakukan perbuatan pengeskploitasian anak seperti yang terjadi di lingkungan mereka dan memberikan pemahaman kepada orang tua korban bahwa anak tidak seharusnya diperlakukan seperti itu, seharusnya anak yang berada dibawah umur bisa mengecap pendidikan dan mendapatkan hak-haknya sebagai anak.
3. Diharapkan kepada masyarakat Kota Pekanbaru agar dapat lebih peduli terhadap orang-orang disekitarnya karena berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, salah satu penyebab terjadinya eksploitasi anak bawah umur tersebut dikarenakan kurangnya kerjasama masyarakat untuk memberantas eksploitasi ini, masyarakat tidak mau melaporkan pelaku yang melakukan kasus eksploitasi tersebut kepada pemerintah terkhusus Dinas Sosial.
4. Diharapkan kepada pelaku yaitu orang tua agar tidak menjadikan anak sebagai salah satu agen untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengusahakan mencari cara supaya anak mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Kemudian hendaknya orang tua dapat lebih sensitif dalam mendidik anaknya karena anak yang bekerja sejak dini rentan untuk kehilangan hak-hak mereka sebagai anak seperti hilangnya waktu bermain serta mendapatkan perlindungan dan sebaaginya.
5. Diharapkan kepada korban yaitu anak yang di eksploitasi oleh orang tuanya agar mengurangi kegiatan di jalanan seperti meminta-minta, maupun berjualan di persimpangan lampu merah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang seharusnya mereka lakukan seperti mengaji dan belajar bersama agar dapat berkembang menjadi anak yang dapat membangun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdussalam. 2007. *Kriminologi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Restu Agung.
- Adang, Yesmil Anwar. 2010. *Kriminologi*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Rafika Aditama.
- BPS. 2011. *Prol Anak Indonesia 2010*. Jakarta: BPS.
- Darmawan, M. Kemal. 1994. *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Depnakertrans. 2005. *Modul Penanganan Pekerja Anak*. Jakarta: Depnakertrans.
- Departemen Sosial RI. 2006. *Pedoman Penanganan Anak Jalanan Korban Eksploitasi Ekonomi*. Yogyakarta: Jazera.
- Effendi, T. N. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gosita, Arif. 2004. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Hagan, Frank E. 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Hadiman, H. 2009. *Polri Siap Memberantas Aksi Premanisme dan Mengamankan Pemilu 2009*. Jakarta: Badan Kerjasama Sosial Usaha Pembinaan Warga tama “Bersama”.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Rasyada, Dede. 2005. *Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2014. *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sihombing, Justin M. 2005. *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Narasi.

Slamet, Kurnia Titon. 2014. *Konstitusi HAM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suharto, K. 2005. *Eksplorasi Terhadap Anak & Wanita*. Jakarta: CV. Intermedia

Supeno. 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutherland, Edwin H, dkk. 2018. *Prinsip-Prinsip Dasar Kriminologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suyatno, Bagong. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Kencana.

Tjandraningsih, I. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak: Studi Mengenai Pendampingan Pekerja Anak*. Bandung: AKATIGA.

Todaro, M. P dan Smith, S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

Usman, Hardius dan Nachorowi Djajal Nachorowi. 2004. *Pekerjaan Anak Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Yulia, Rena. 2010. *Viktimologi (Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zakaria, Nooraihan. 2005. *Konsep HAM*. Jakarta: DBP.

JURNAL:

Iryani, Beta S. *Eksplorasi Terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol. 13, No. 2

Putri, Ajeng Gayatri Octorani, *eksplorasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Etnografi Anak-Anak Pengumpul Koin Dermaga Pelabuhan Merak Kota Cilegon)*. Jurnal Sosieta. Vol. 5, No. 1

INTERNET:

Arikmetafora.blogspot.com/2013/08/pekerja-anak-di-bawah-umur.html

Media.iyaa.com/article/2016/03/ini-5-faktor-terjadinya-eksploitasi-anak-3438010.html

www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksploitasi-anak-menurut-para-ahli/

www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-eksploitasi-anak-dalam-sorotan/



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau